

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir & batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.¹

Tanpa adanya suatu pendidikan maka tidak akan ada yang namanya perubahan zaman dari masa lampau sampai sekarang, hingga memunculkan adanya sebuah teknologi yang semakin canggih dari tahun ke tahun. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Pendidikan begitu penting perannya dalam

¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 14.

² Mifathul Ainah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Syamil dan Dodo*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negri, 2020), h. 1.

melahirkan penerus bangsa yang kuat dan memiliki karakter yang kuat dan unggul.

Pendidikan anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.³

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat -malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.⁴ Pendidikan spiritual sebagai penanaman karakter kepada anak agar terbentuknya penerus bangsa yang berkualitas.

Pendidikan spiritual dalam al-quran tercantum dalam surah luqman ayat 17 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰقَمِ الصَّلٰوةَ وَاٰمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

³ Meitri Nurul Hidayat, *Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa Produksi The Little Giants*, Skripsi, (Surakarta: Institut Agama Islam Negri, 2019), h. 4.

⁴ Suwaibatul Aslamiah, *Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf)*, Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam, (Langsa: Institut Agama Islam, 2017), h. 97-98.

Ayat di atas berisikan tentang nasihat Luqman untuk sholat, berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan *mungkar*, dan bersabar terdapat apa yang menimpa. Karena hal-hal itu diwajibkan oleh Allah.⁵ ayat tersebut berkaitan dengan penelitian ini yang meneliti nilai-nilai spiritual dan ayat tersebut berisi nilai-nilai spiritual yaitu mengerjakan sholat, melakukan kebaikan, sabar dalam setiap keadaan, yang mana itu merupakan perintah dari Allah.

Zaman serba digital sekarang, kemudahan untuk mengakses internet sudah tidak terbatas di manapun dan kapanpun untuk berbagai kalangan masyarakat, tanpa terkecuali anak-anak dan remaja. Oleh karena itu penulis telah melakukan observasi secara *online* pada salah satu animasi yang dapat dijadikan tontonan yang mendidik dan juga sesuai untuk anak, yaitu animasi Nussa dan Rarra.

Animasi Nussa dan Rarra merupakan salah satu animasi karya anak bangsa yang dirilis pada tanggal 20 November 2018 di *channel youtube Nussa Official* yang ditayangkan pada setiap hari jumat pukul 04.30. Diproduksi oleh rumah animasi *The Little Giants* kolaborasi bersama *4 stripe production*. CEO dan *Co-Founder The Little Giants* adalah Aditya Trianto, *Chef Finance Officer* oleh Yuda Wirafianto dan *Chief Operator Officer* oleh Ricky Manopo. Animasi Nussa dan Rarra merupakan film animasi anak Muslim yang menyajikan materi-materi pendidikan Islam yang mengandung nilai spiritual disetiap episodenya.⁶

⁵ Tafsir Al-Muyassar, Kementrian Agama Saudi Arabia <https://tafsirweb.com/7501-surat-luqman-ayat-17.html>, diakses pada tanggal 18 Januari 2023 jam 09. 17.

⁶ Meitri Nurul Hidayat, *Pendidikan Niai Akhlak dalam Animasi Nussa Produksi the Little Giants*, Skripsi, (Surakarta : Institut Agama Islam Negri, 2019), h. 42.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa di dalam animasi Nussa dan Rarra pada beberapa episodenya mengandung nilai pendidikan spiritual agama Islam. Ada beberapa episode yang telah penulis tonton yang mengandung nilai pendidikan spiritual yaitu: Makan jangan Asal Makan, Senyum itu Sedekah, Belajar Ikhlas, Jangan Sombong, Belajar Jujur, Adab Minta Izin, Jaga Amanah, Jangan Boros, dan Adab Menguap. Itulah beberapa judul yang menurut penulis mengandung nilai-nilai spiritual.

Pendidikan nilai spiritual dalam animasi Nussa dan Rarra tersebut menunjukkan salah satu sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh Nussa dan Rarra yaitu Ikhlas, adab makan, adab tidur, adab minta izin, rendah hati dan lain-lain. Hal tersebut menjadi bukti bahwa animasi Nussa dan Rarra memuat unsur-unsur pendidikan nilai spiritual yang dituangkan dalam penelitian dengan judul: “Pendidikan Nilai-Nilai Spiritual dalam Animasi Nussa dan Rarra”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah, apa saja nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam animasi Nussa dan Rarra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam animasi Nussa dan Rarra.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik dan pendidik sebagai acuan pembelajaran dengan menggunakan teknologi berbasis video animasi. Bisa digunakan untuk mata pelajaran agama Islam seperti pelajaran Aqidah Akhlak, Al-qur'an Hadis dan Lain-lain.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi:

a. Peserta didik

Peserta didik bisa membiasakan nilai-nilai terkandung dalam Animasi Nussa dan Rarra dalam kehidupan sehari-hari dan melekat menjadi karakternya.

b. Pendidik

Pendidik mampu mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Animasi Nussa dan Rarra kepada peserta didik.

c. Sekolah

Sekolah dapat menggunakan Animasi Nussa dan Rarra sebagai media pembelajaran *audio-visual* berbasis teknologi.

d. Peneliti

Peneliti bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru dengan melakukan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian dan pembahasan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan penelitian. Maka dari itu perlu didefinisikan dari judul sebagai berikut:

1. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai menurut Mardiatmadja adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.⁷Jadi yang dimaksud pendidikan nilai dalam penelitian ini adalah pendidik mengenalkan gambaran nilai baik dan buruk perilaku sehingga peserta didik mampu membedakannya.

⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 119.

2. Nilai Spiritual

Nilai spritual merupakan sesuatu yang berharga, diperjuangkan, digunakan yang berhubungan dengan hidup kerohanian.⁸ Adapun pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan mereka, serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar. Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan perkembangan yang komprehensif. Dengan iman yang benar dan kokoh, maka akan tercapai kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaan, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik. Lebih dari itu, iman yang kokoh dapat membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap prilaku maksiat dan prilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan masyarakat, dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.⁹

⁸Kasdin Sihotang, *Etika Kerja Unggul*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), h. 107.

⁹Fathul Mufid, "Spritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara", *STAIN KUDUS*, volume 11, nomor 2, 2016, h. 260.

3. Animasi

Animasi adalah rangkaian banyak gambar yang membentuk gerakan tertentu.¹⁰ Jadi yang dimaksud animasi dalam penelitian ini adalah gambar-gambar yang dibentuk menjadi sebuah video.

4. Animasi Nussa dan Rarra

Nussa dan Rarra adalah sebuah film animasi yang dirilis pada 20 November 2018 lalu yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW diproduksi oleh *The Little Giantz* yaitu sebuah rumah produksi animasi yang dikembangkan oleh anak bangsa. Animasi Nussa dan Rarra adalah merupakan karya anak bangsa yang ditayangkan di *channel youtube* Nussa dan Rarra sejak tahun 2018 sebagai pembaruan sarana pendidikan Islam yang berbasis teknologi.¹¹ Jadi yang dimaksud animasi Nussa dan Rarra dalam penelitian ini adalah sebuah video animasi yang ditayangkan di *channel youtube* *Nussa Official* yang dapat dijadikan media pembelajaran agama Islam yang berbasis teknologi.

¹⁰Iqbal Fauzi, “Analisis Prinsip Desain Penyampaian Pesan Pembelajaran dan Prinsip Animasi 3D Dalam Serial Animasi Islami Nussa”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 26.

¹¹Moch.Eko Ikhwantoro dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Karya Aditya Triantoro”, Jurnal: Pendidikan Islam Vol. 4 No. 2 tahun 2019.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap penulis relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Tabel 1.1 Beberapa penelitian terdahulu yang relevan

No.	Nama Peneliti, Bentuk, dan Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Mufidatul Ainiah, <i>"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Syamil dan Dodo"</i> , Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2020.	Meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam animasi.	Kandungan nilai dan animasi yang diteliti.	Penelitian ini berfokus pada isi kandungan nilai-nilai spiritual dalam animasi Nussa dan Rarra
2	Akhmad Jaki, <i>"Pesan Keislaman dalam Film Animasi Nussa"</i> , Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah IAIN Palangka Raya, 2019.	menganalisis isi kandungan dari animasi Nussa dan Rarra.	nilai pesan dan episode yang diteliti.	
3	Deni Nuryanto, <i>"Makna pesan dakwah dalam film animasi kartu anak islami Nussa dan Rarra dalam konten youtube Nussa Official yang bertema, "Baik itu Mudah", tahun 2019"</i> , Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, 2020.	meneliti objek yang sama/ animasi yang sama yaitu animasi Nussa dan Rarra	nilai yang terkandung dalam animasi dan episode yang diteliti.	
4	Fajriatul Muflikhah, <i>"Analisis Nilai-nilai Akhlakul karimah dalam serial animasi Nussa dan Rarra dan relevansinya di Madrasah Ibtidaiyah"</i> , Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2020.	Objek penelitian/ animasi yang diteliti.	Rumusan yang diteliti.	

G. Kerangka Teori

1. Pendidikan Nilai-Nilai Spiritual

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedaogic*”, yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab dengan kata “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹²

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

¹²Abdul Kholik dan Rusi Rusmiati Aliyyah, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, (Universitas Djuanda: 2019), h. 24.

¹³Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 75.

b. Pengertian Pendidikan Nilai

Dikemukakan dalam *Dictionary of sociology and related Sciences* bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia.¹⁴

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.¹⁵

Pendidikan nilai menurut Mulyana adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten . Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*) pendidikan nilai ditujukan untuk: 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2)

¹⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Penerbit "Paradigma", 2008), h. 87.

¹⁵ Meyta Dewi Anggarwati, "Pendidikan Nilai Karakter dan Spiritual Berbasis Komunitas di MI Miftahul Huda Dono-Sendang Kabupaten Tulungagung", *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Volume , Nomor 2*, 2019, h. 172-173.

Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3)
Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

LVP (*living values education*) menyebutkan bahwa ada dua belas komponen nilai *universal* yang dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran, yaitu: Cinta, Damai, Penghargaan, Tanggung jawab, Kerja sama, Kebebasan, Kebahagiaan, Kejujuran, Kerendahan hati, Kesederhanaan, Toleransi, dan Kesatuan.¹⁶

c. Pengertian Nilai Spiritual

Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valare*, bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dimaknai sebagai harga. Secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (UNESCO) nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi padahal bersifat material. Sementara di sisi lain, hal yang digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan terukur itu antar lain, keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.¹⁷

¹⁶Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkaraker)", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 2, Nomor 2*, 2016, h. 89.

¹⁷Halimatussa'diyah, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*", (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), h. 9.

Nilai spiritual merupakan sesuatu yang berharga, diperjuangkan, diagungkan yang berhubungan dengan hidup kerohanian.¹⁸ Adapun pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan mereka, serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar. Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan perkembangan yang komprehensif. Dengan iman yang benar dan kokoh, maka akan tercapai kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaan, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik. Lebih dari itu, iman yang kokoh dapat membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan masyarakat, dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.¹⁹

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata

¹⁸Kasdin Sihotang, *Etika Kerja Unggul*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), h. 107.

¹⁹Fathul Mufid, "Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara", *STAIN KUDUS*, volume 11, nomor 2, 2016, h. 260.

krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.²⁰

Secara substantif, nilai-nilai spiritual itu terdiri atas 3 (tiga), yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritualdoing/acting*).

Selanjutnya ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).
- b. *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentukbentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the*

²⁰Suwaibatul Aslamiah, "Pendidikan Spiritual Sebagai benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS), *Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam Volume II No. 01*. Jakarta 2017, h. 97-98.

good), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).

- c. *Spiritual Doing/Acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.²¹

Pendidikan nilai spiritual Islami berfungsi sebagai penuntun bagi seseorang dalam menerapkan perilaku-perilaku baik yang sesuai dengan tuntunan syariat, dalam kehidupan pribadi kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam jangka pendek pendidikan nilai spiritual Islam hendak mewujudkan *output* yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam sasaran jangka panjang, pendidikan nilai spiritual Islami akan melahirkan *outcome* yang beradab. Nilai-nilai spiritual Islami yang berisi seluruh nilai-nilai kebaikan menghiasi perilaku hidup. Mereka ibarat sumbu pemantik percikan peradaban yang mengulang sejarah Islam periode “*the golden age*”.

Terdapat dua hal pokok yang harus diperhatikan agar arah dan tujuan tersebut dapat dicapai, yaitu:

1. Kesesuaian antara visi-misi, orientasi, tujuan, dengan kecerdasan komplit yang ingin dikembangkan. Struktur, komposisi, jenis, jenjang, dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat-tingkat kelas.

²¹Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (SUKA-Press: 2018), h. 40-41.

2. Seiring prinsip otonomi dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu, maka sebaiknya lembaga pendidikan sebaiknya merencanakan kurikulumnya sendiri sesuai dengan pandangannya, namun harus tetap dalam rambu-rambu kebangsaan, kenegaraan dan *matched* dengan tantangan lokal dan global.²²

Pengertian secara luas, pendidikan disamakan dengan kehidupan. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan dalam definisi di atas tidak ada batas waktu, berlangsung sepanjang hayat, mulai dari usia dini, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Demikian pula, sebagai pengalaman belajar, pendidikan tidak hanya terjadi dalam lingkungan tertentu seperti lingkungan sekolah, tapi semua lingkungan, baik lingkungan hasil rekayasa manusia seperti sekolah, maupun lingkungan alamiah. Sebagai pengalaman belajar, pendidikan terjadi pada semua peristiwa yang dialami baik secara individu maupun kelompok, baik peristiwa sosial budaya, maupun peristiwa alam, baik yang menggembirakan maupun yang memilukan, itu semua merupakan pengalaman belajar yang akan membentuk tumbuh kembangnya individu dan kelompok menjadi lingkungan hidup manusia. Selain tidak ada batas waktu, dan tempat, pendidikan dalam pengertian di atas tidak ada bentuk kegiatan tertentu. Sebagai pengalaman belajar, pendidikan terjadi dalam suasana, bentuk, pola yang beragam tanpa ada batasan. Pendidikan bisa

²² Nirwani Jumala dan Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan", *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20, Nomor 1, 2019, h. 164.

terjadi pada suasana sedang sendirian yang terjadi secara tiba-tiba, maupun dalam suasana ketika sedang bersama dengan teman, maupun ketika bertemu dengan orang yang dianggap lawan, bahkan bisa terjadi pada peristiwa yang misterius, ketika terjadi musibah yang sulit dipahami sebab-sebabnya, sampai pada bentuk bentuk kegiatan yang sudah ada sentuhan rekayasa manusia seperti pembelajaran yang terprogram, ada jenjang, jalur dan jenisnya seperti yang kita kenal sebagai sekolah.²³

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah aktivitas yang dilakukan.²⁴ Tujuan pendidikan secara Nasional menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.²⁵

Al-Abrasyi menjabarkan tujuan pendidikan secara lebih rinci ada lima macam, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia, sebab salah satu tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah pembentukan akhlak dan kesucian jiwa.

²³ Tajuddin Noor, *Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*, (Karawang: Universitas Singaperbangsa), h. 165-166.

²⁴ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 61.

²⁵ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 75.

- 2) Menyiapkan anak didik untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari nafkah, atau yang lebih terkenal sekarang dengan tujuan vokasional dan profesional.
- 4) menumbuhkan semangat ilmiah para siswa dan memuaskan keingintahuannya.
- 5) Menyiapkan anak didik agar menjadi profesional dan teknisi yang andal, dan memiliki keterampilan bekerja dalam masyarakat.²⁶

e. Tahapan Pendidikan

Anak pada usia 0 sampai 12 tahun berada pada jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Pada tahapan ini anak merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1) tahun, (2-3) tahun, dan (4-6) tahun, dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

Usia 0-1 tahun: usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa. Berbagai karakteristik siswa usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

²⁶ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 61-62.

- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial, bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungan. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan nonverbal bayi. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan model penting bagi siswa untuk menjalin proses perkembangan selanjutnya.

Usia 2-3 tahun, pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Explorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar pada anak usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungannya,
- 2) mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan bercelotoh, kemudian satu dua kata dan yang belum jelas

maknanya, akan belajar dan berkomunikasi, pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran,

- 3) mulai belajar mengembangkan emosi, perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukannya.

Usia 4-6 tahun masa awal, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat dan berlari.
- 2) perkembangan bahasa juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikiran dalam batasbatas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan sesuatu yang dilihatnya.
- 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama-sama.

Usia 6-12 tahun masa pendidikan dasar, jika berpedoman pada perkembangan anak maka pada tahapan perkembangan anak maka, anak

usia sekolah dasar dibagi menjadi 2 masa, yaitu usia 6-9 tahun masa kanak-kanak awal dan usia 10-12 tahun masa kanak-kanak akhir. Masa ini merupakan masa bermain bersama, ditandai anak sudah suka keluar rumah dan mulai bergaul dengan teman sebayanya, Pada masa ini anak sudah memiliki dan memilih teman untuk bergaul. Anak pada tahap usia ini memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, berkerja dalam kelompok, dan senang merasakan sesuatu secara langsung. Menurut Harvigust perkembangan anak usia sekolah dasar ini meliputi :

- 1) menguasai keterampilan fisik yang digunakan dalam permainan dan aktivitas fisik,
- 2) membangun hidup sehat,
- 3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
- 4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin,
- 5) belajar membaca, menulis, dan menghitung agar mau berpartisipasi dalam masyarakat,
- 6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif,
- 7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai, dan
- 8) mencapai kemandirian pribadi.²⁷

²⁷ Rahmi Putri dan Hijriati, Proses Belajar Anak Usia 0 sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya (Banda Aceh: UIN Ar-Rainy, 2021), h. 142-144.

2. Animasi

a. Pengertian Animasi

Animasi diambil dari bahasa latin, *anima* yang artinya jiwa, hidup, nyawa, dan semangat. Animasi adalah gambar dua dimensi yang seolah-olah bergerak, karena kemampuan otak untuk selalu menyimpan/mengingat gambar sebelumnya.²⁸

Animasi adalah gambar bergerak yang berasal dari kumpulan berbagai benda yang diatur secara khusus sehingga bergerak sesuai dengan jalan yang telah ditentukan pada setiap hitungan waktu. Objek yang dimaksud adalah gambar manusia, tulisan teks, gambar binatang, gambar tumbuhan, bangunan, dan sebagainya.²⁹ Menurut Agus Suberi pengertian animasi adalah kumpulan dari gambar yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan gerakan.³⁰ Jadi animasi merupakan kumpulan beberapa gambar yang bisa menjadi gerakan dengan dua jenis yaitu animasi dua dimensi dan tiga dimensi.

b. Jenis-jenis Animasi

Berdasarkan teknik pembuatannya animasi dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:

²⁸Yudho Yudhanto dan Fendi Aji Purnomo, *Panduan Mahir Pengantar Teknologi Informasi*, (Surakarta: UNS Press, 2017), h. 178.

²⁹Siswati dan Endah Damayanti, *Animasi 2D dan 3D*, (Malang: PT Kuantum Buku Sejahtera, 2019), h. 3.

³⁰Tonni Limbong dan Janner Simarmata, *Media dan Multimedia Pembelajaran Teori & Praktik*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 102.

1) Animasi *stop-motion* (*Stop Motion Animation*)

Stop-motion animation sering pula disebut *claymation* karena dalam perkembangannya, jenis animasi ini sering menggunakan *clay* (tanah liat) sebagai objek yang digerakkan. Teknik *stopmotion animation* merupakan animasi yang dihasilkan dari pengambilan gambar berupa objek (boneka atau yang lainnya) yang digerakkan setahap demi setahap.

2) Animasi Tradisional (*Traditional Animation*)

Animasi tradisional juga sering disebut *cel animation*. Hal ini disebabkan karena teknik pengerjaannya dilakukan pada *celluloid transparent* yang sekilas mirip dengan transpari OHP yang sering digunakan. Pada pembuatan animasi tradisional, setiap tahap gerakan digambar satu persatu dia atas *cel*. Dengan berkembangnya teknologi komputer, pembuatan animasi tradisional dikerjakan dengan menggunakan komputer. Saat ini teknik pembuatan animasi tradisional yang dibuat menggunakan komputer lebih dikenal dengan istilah animasi 2 dimensi (2D).

3) Animasi komputer (*Computer Graphics Animation*)

Animasi komputer secara keseluruhan dikerjakan menggunakan komputer. Dari pembuatan karakter, mengatur gerakan “pemain” dan kamera, pemberian suara, serta spesial efeknya semuanya dikerjakan dengan komputer. Dengan animasi komputer, hal-hal yang awalnya tidak mungkin digambarkan, maka dengan animasi menjadi mungkin

dan lebih mudah. Sebagai contoh perjalanan wahana ruang angkasa ke suatu planet dapat digambarkan secara jelas, atau terjadinya tsunami dan lain-lain.

Berdasarkan bentuk karakter animasi dapat dibedakan beberapa jenis, yaitu:

1) *Stop motion animation/claymation*

Dikenal juga dengan sebutan *claymation*, teknik dalam pemmasi ini ditemukan oleh Blakton sekitar 1906. Menggunakan *clay* (tanah liat) sebagai objeknya. Teknik animasi *clay* sering digunakan dalam menghasilkan suatu visual efek untuk film-film pada tahun 1950-1960-an.

2) Animasi 2 Dimensi/ 2D

Animasi jenis ini sering disebut dengan kartun/*cartoon* dapat diartikan sebagai gambar yang lucu. Contohnya dapat dilihat pada film-film kartun. Banyak sekali gambar-gambar yang lucu yang ditampilkannya dan umumnya sangat menghibur, salah satu contoh filmnya ialah *Tom & Jerry*.

3) Animasi 3 Dimensi/ 3D

Semakin berkembangnya teknologi terutama teknologi komputer maka muncullah animasi 3 dimensi. Animasi 3 dimensi ini merupakan hasil pengembangan dari animasi 2 dimensi. Pada animasi 3D, objek akan terlihat semakin hidup serta seperti nyata.

4) Animasi Jepang

Animasi Jepang disebut juga dengan *anime*. Pada sekarang ini film-film *anime* banyak disenangi utamanya oleh para remaja, banyak sekali contoh film *anime* seperti Naruto, Dragon Ball dan lain sebagainya.³¹

3. Sejarah Animasi Nussa dan Rarra

Animasi Nussa dan Rarra adalah animasi karya anak bangsa Indonesia yang dirilis pada tanggal 20 November 2018, yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. diproduksi oleh *The Little Giants*. Penggunaan nama Nussa dan Rarra selain itu ada nama Antta (kucing) bila ketiga nama tersebut digabungkan menjadi Nusantara, yang merupakan sebutan lain dari Indonesia. Animasi Nussa dan Rarra bertujuan untuk membuat sebuah film *edutainment* atau disebut edukasi *entertainment* dengan bahasa global yang mampu dinikmati oleh berbagai dimensi kalangan usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Animasi Nussa dan Rarra ditayangkan pada *channel youtube "Nussa Official"*. Tayang pada setiap hari Jum'at pukul 04.30 WIB.

³¹ Siswati & Endah Damayanti, *Animasi 2D dan 3D*, (Malang: PT Kuantum Buku Sejahtera, 2019), h. 3-5.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian yang terdiri dari 4 bab, yakni sebagai berikut: Bab I Pendahuluan; berisi tentang landasan formatif yang meyakinkan penelitian ini dapat dilaksanakan secara objektif, oleh karena itu bab ini berisi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, Penelitian terdahulu, telaah kepustakaan, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan prosedur penelitian.

Bab II Biografi; berisi tentang landasan biografi dari tokoh. Bab ini berisi sinopsis animasi Nussa dan Rarra dan Latar belakang animasi Nussa dan Rarra.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV isi, berisi tentang sinopsis dalam animasi Nussa dan Rarra.

Bab V Pembahasan, berisi tentang kandungan nilai-nilai spiritual dalam animasi Nussa dan Rarra.

Bab VI Penutup, berisi simpulan dan rekomendasi.